



RESEPSI KHALAYAK TERHADAP KONTEN KRITIK SOSIAL “DEWAN PERAMPOK RAKYAT” BEM UI DI TIKTOK

Daniel Anugrah Gultom, Heidy Arviani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Media sosial menjadi wadah untuk melakukan komunikasi dengan cakupan yang luas. Media sosial juga tak jarang digunakan sebagai media untuk menyuarakan pendapat atau aspirasi. Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) sering kali membagikan informasi dan menyuarakan kritik terhadap isu-isu sosial, pendidikan, lingkungan, hingga politik. Melalui akun media sosial Tiktoknya @bem.ui menyuarakan kritiknya kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) atas pengesahan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) tentang Cipta Kerja. Untuk mengetahui resepsi khalayak maka digunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Teori ini menganalisis resepsi khalayak menjadi tiga posisi yaitu dominant hegemonic position, negotiated position, oppositional position. Hasil Penelitian menunjukkan ketiga posisi khalayak tersebut. Terdapat tiga informan berada pada dominant hegemonic position, dua orang pada posisi negotiated position, dan dua orang pada oppositional position. Informan yang berada pada posisi dominan menerima dan mendukung secara keseluruhan isi pesan yang disampaikan BEM UI karena kritik tersebut menyuarakan suara rakyat. Sedangkan informan pada posisi negosiasi setuju dengan kritik terhadap pengesahan Perppu, namun menolak ilustrasi yang ditampilkan. Informan dengan posisi oposisi menolak keseluruhan isi kritik karena tidak fokus mengkritik Perppu Cipta Kerja.

Kata Kunci: Analisa Resepsi, Kritik Sosial, BEM UI, Tiktok.

PENDAHULUAN

Belakangan ini pemerintahan Indonesia sedang menjadi sorotan karena banyaknya kasus dan isu-isu

politik atau pejabat negara. Mulai banyak kasus yang muncul ke publik salah satunya karena adanya teknologi digital, seperti media sosial. Fakta terungkap

dari postingan media sosial dan kecekatan warganet untuk menguak suatu kasus. Hadirnya media sosial memberikan kemudahan akses informasi sehingga mudah disebarkan. Salah satu media sosial yang digemari untuk mendapatkan informasi, membagikan, dan sebagai sarana hiburan serta edukasi adalah media sosial Tiktok.

Media sosial Tiktok ini memiliki keberagaman jenis konten yang mampu menarik khalayak dalam jumlah yang besar. Sering kali postingan di tiktok mendapat jutaan penonton dan ribuan *likes*. Berbagai jenis konten dapat kita jumpai di Tiktok, menyuarakan pendapat akan suatu topik juga banyak ditampilkan. Tak jarang juga konten di media sosial Tiktok ini berupa kritik pada suatu isu tertentu.

Kritik sosial dapat dilakukan secara langsung yang artinya setiap kegiatan penilaian, kajian atau analisis terhadap suatu kondisi masyarakat tertentu dilakukan secara langsung. Seperti demonstrasi, aksi sosial, dan unjuk rasa yang dilakukan secara langsung tanpa melalui media. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung dapat berupa suatu tindakan simbolis yang menyajikan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial masyarakat tertentu. Kritik tidak langsung dapat diutarakan melalui film, musik atau lagu, video pendek di media sosial, dan sebagainya (Ataupah, 2012).

Perkembangan teknologi mengubah cara seseorang menyampaikan kritik menjadi melalui media yang lebih interaktif. Media sosial secara umum dapat diartikan sebagai situs yang menyediakan wadah bagi penggunaannya untuk berinteraksi secara online. Di zaman sekarang ini media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang, mereka ibarat orang yang kecanduan akan merasa aneh jika suatu saat tidak menggunakan situs berbagi informasi ini (Arviani, 2018).

Namun tentu akan lebih baik apabila kritik dilakukan dengan menerapkan etika komunikasi yang baik. Sehingga kritik yang ingin disampaikan dapat diterima dan disalurkan dengan benar. Kritik Sosial adalah sebuah inovasi yang berarti kritik sosial menjadi sebuah sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berperan sebagai kontrol terhadap berlangsungnya suatu sistem sosial atau proses dalam bermasyarakat (Oksinata, 2010).

Kritik tentang isu politik memang tidak ada habisnya, masyarakat akan menyuarakan pendapatnya melalui media yang mudah dijangkau. Kritik sosial masalah politik diartikan sebagai kritikan yang berkaitan dengan masalah politik sebagai bentuk kekecewaan masyarakat terhadap sistem pemerintah. Berdasarkan CNN Indonesia, perppu Cipta Kerja disahkan pada tanggal 21 Maret 2023 melalui rapat paripurna ke-19 masa sidang IV tahun sidang 2022-2023 di kompleks parlemen.

Pengesahan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) tentang Cipta Kerja menjadi hal yang banyak dikritik masyarakat Indonesia. Karena dinilai merugikan kaum buruh dan lingkungan hidup namun menguntungkan pihak investor. Sebelumnya Undang-Undang ini dinilai cacat formil dan inkonstitusional bersyarat oleh Mahkamah Konstitusi (MK). Namun pemerintah seolah tidak mendengar suara rakyatnya hingga Perppu Cipta Kerja sah ditetapkan menjadi Undang-Undang.

Hadirnya media sosial ini membantu para mahasiswa (*Agent of Change*) untuk memanfaatkannya sebagai media menyampaikan kritik. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh salah satu organisasi kampus yang aktif menyuarakan pendapatnya melalui

platform Tiktok sebagai media komunikasi. Peran mahasiswa sebagai *Agent of Change* dan *Social Control* dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan memberikan manfaat pengontrol untuk dirinya sendiri, orang tua, teman, dan masyarakat luas (Yuniarto, 2016). Organisasi tersebut yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia (UI), yang aktif menyatakan pandangannya terkait isu-isu sosial, politik, dan pendidikan.

Pada video tersebut BEM UI menyampaikan kritiknya terhadap Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Kritik tersebut disampaikan melalui postingan video singkat berdurasi 22 detik pada akun Tiktok BEM UI. Dalam konteks pada postingan BEM UI mengilustrasikan Puan Maharani dengan badan tikus. Kemudian pada akhir video ditampilkan berkas pengesahan Perppu Cipta Kerja yang terbakar api sebagai ungkapan kemarahan dan kekecewaan.

Dalam postingan video tersebut juga diberi *headline* "Dewan Perampok Rakyat" kritik tegas ini disampaikan BEM UI karena pengesahan Perppu nomor 2 tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi undang-undang oleh DPR RI.

Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak mengetahui resepsi khalayak terhadap kritik sosial yang dilakukan BEM UI kepada DPR RI pada media sosial Tiktok. Penulis menggunakan teori resepsi *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall untuk melihat penerimaan khalayak terhadap suatu tayangan. Dalam teori tersebut hendak mengungkap bagaimana peran audiens dalam penerimaan pesan dan relasi resepsi antara pembuat pesan dan penerima pesan terhadap teks (Barker, 2013).

Stuart Hall mengelompokkan posisi audiens menjadi tiga yaitu posisi dominan-hegemonis (*dominant hegemonic position*), posisi negosiasi

(*negotiated position*), dan posisi oposisi (*oppositional position*). Singkatnya, posisi dominan-hegemonis melihat audiens menerima pesan sejalan dengan kode yang disampaikan oleh *sender*. Selanjutnya posisi negosiasi merupakan posisi campuran, yang artinya audiens memahami kode yang disampaikan namun menolak Sebagian dari kode yang disampaikan. Sedangkan posisi oposisi, audiens menolak atau bertolak belakang dengan kode yang dikirimkan oleh pengirim pesan (dalam Morissan, 2015). Ketiga posisi inilah yang dijadikan dasar klasifikasi analisis resepsi khalayak pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian (pelaku, persepsi, motivasi, tindakan) secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013). Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang terjadi di Tiktok terhadap konten kritik BEM UI kepada DPR RI atas pengesahan Perppu Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (UU).

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk menganalisis data kualitatif dan analisis tekstual untuk menganalisis video Tiktok BEM UI. Analisis resepsi melihat khalayak sebagai penghasil makna yang aktif bukan hanya sekedar konsumen media yang pasif. Khalayak (*decoder*) dapat memaknai suatu pesan berbeda dengan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembuat pesan (*encoder*). Walaupun dalam proses pembuatan pesan (*encoding*) sudah dikodekan sedemikian rupa dapat berubah sesuai dengan pemaknaan

khalayak. Maka dari hal itu, penulis hendak melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap kritik sosial terhadap DPR RI yang dilakukan BEM UI pada akun Tiktoknya.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian maka terdapat beberapa kriteria informan. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu pria/wanita usia 22-40 tahun, sudah bekerja, telah menyaksikan konten video kritik BEM UI, dan aktif menggunakan media sosial Tiktok.

Apabila memenuhi kriteria maka akan dilakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam (in depth-interview). Wawancara mendalam merupakan suatu teknik mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan informan untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi. Menurut Kalis Mardiasih, teknik dokumentasi bermaksudkan untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, video, dan sebagainya.

Analisis data dilakukan peneliti dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh kemudian didefinisikan ke dalam bentuk satuan-satuan, menyelaraskannya, membentuk pola tertentu, dan memilah data esensial dan diteliti. Setelah itu dilanjutkan dengan kesimpulan akhir, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap video kritik tersebut penulis menggunakan teori resepsi oleh Stuart Hall. Teori tersebut menyatakan bahwa khalayak secara aktif dalam memberikan pemaknaan terhadap suatu pesan. Dalam hal ini informan

memberikan makna tersendiri berdasarkan video kritik BEM UI kepada DPR RI di Tiktok. Selain untuk melihat pemaknaan khalayak analisis resepsi juga digunakan untuk melihat serta memahami respon, penerimaan, dan sikap yang dibentuk oleh khalayak itu sendiri (dalam Ida, 2016).

Dengan demikian terdapat pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*fields of experience*) di antara produsen dan khalayaknya. Hal inilah yang mampu menyebabkan kemungkinan terjadinya disimilaritas oleh khalayak dalam memaknai suatu isi pesan dari media (Harumike, 2018). Dengan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall ini dapat menjelaskan bagaimana khalayak menerima dan memaknai sebuah pesan.

a) Pendapat Informan Tentang Pengesahan Perppu Cipta Kerja

Pengesahan Perppu ini menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Pengesahan Perppu Cipta Kerja oleh pemerintah sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan ekosistem investasi dan kegiatan usaha. Namun terdapat beberapa poin dalam Perppu tersebut yang merugikan masyarakat. Terdapat informan yang setuju dengan pengesahan Perppu tersebut. Karena Perppu tersebut dapat meningkatkan investasi dan kegiatan usaha hanya saja isinya dibuat ringkas.

Namun ada beberapa informan yang tidak setuju dengan pengesahan Perppu Cipta Kerja. Pengesahan Perppu Cipta Kerja menurut beberapa informan dinilai terburu-buru atau gegabah serta tidak melibatkan masyarakat dalam pengesahannya. Walaupun Perppu tersebut sempat mengalami penolakan dari Mahkamah Konstitusi karena dinilai cacat formil dan inkonstitusional bersyarat namun tetap disahkan. Selain itu informan lainnya juga menganggap pengesahan Perppu tersebut cenderung

merugikan masyarakat dan berpihak kepada investor.

b) Pemaknaan Informan Terhadap Kritik Sosial di Tiktok

Pemaknaan khalayak terhadap kritik sosial disampaikan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pada pemaknaan informan terhadap kritik sosial di Tiktok melihat tindakan tersebut sebagai hal yang positif dan sah-sah saja untuk dilakukan. Walaupun demikian tentu harus diperhatikan cara menyampaikan pesan berupa kritikan di media sosial. Tidak bisa dilakukan secara asal dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Media sosial mampu menjangkau khalayak dalam waktu yang singkat dan luas. Sehingga pesan dapat dengan mudah tersebar, dalam hal ini adalah video kritik BEM UI yang sudah disaksikan sebanyak 26 juta kali. Penyampain kritik di media sosial merupakan bagian dari kebebasan demokrasi dan sudah menjadi hak individu yang diatur juga dalam UUD 1945 Pasal 28 dan Pasal 28E ayat 3. Namun tetap perlu diperhatikan muatan yang akan disampaikan di ruang publik tersebut. Maka dari itu diperlukannya etika bermedia saat menyampaikan kritik sehingga tidak merugikan pihak terkait.

c) Tanggapan Informan Terhadap Konten Kritik Sosial "Dewan Perampok Rakyat" oleh BEM UI

Setiap informan memberikan pandangan yang berbeda-beda pada konten kritik tersebut. Hal ini bisa terjadi karena khalayak bersifat aktif bukan pasif. Serta mengartikan video kritik tersebut sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience*. Beberapa informan memberikan pendapatnya bahwa kritik yang dilakukan oleh BEM UI merupakan suatu penyampaian kritik secara kreatif dan

efektif. Dengan memanfaatkan media sosial yang dapat menjangkau khalayak secara luas dan cepat. Sehingga membuat lebih banyak orang yang terpapar informasi yang berkaitan dengan isu tersebut. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu yang sedang terjadi di Indonesia.

Namun beberapa informan juga berpendapat bahwa video tersebut terkesan menyudutkan salah satu anggota DPR saja. Dalam video ini yang dimaksud adalah Puan Maharani. Menurut beberapa informan kritik tersebut sebenarnya ditujukan kepada DPR RI namun karena wajah yang ditampilkan hanya satu orang saja. Hal ini dinilai kurang sesuai dengan kritik sosial yang ingin disampaikan. Kritik yang ingin disampaikan karena adanya kekecewaan masyarakat terhadap putusan yang dibuat pemerintah. Selain itu, beberapa netizen juga berpendapat bahwa video kritik BEM UI tersebut masih kurang tersampaikan. Karena tidak menjelaskan poin penting yang hendak di kritik.

d) Pendapat Informan Menampilkan Wajah Puan Maharani Berbadan Tikus

Video kritik "Dewan Perampok Rakyat" BEM UI di Tiktok kepada DPR RI cukup menyita perhatian publik pada saat itu. Khususnya karena ada ilustrasi Puan Maharani yang berbadan tikus, hal ini mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat. Ketujuh informan telah menyaksikan video kritik tersebut. Masing-masing informan memiliki pendapatnya pribadi mengenai kritik tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman tiap informan. Sehingga hal tersebut dapat menghasilkan jawaban yang berbeda-beda tiap individu.

Terdapat beberapa informan yang berpendapat bahwa ilustrasi Puan Maharani dengan badan tikus pada video kritik tersebut tidak memiliki korelasi dengan kritik yang hendak disampaikan.

kritik yang ingin disampaikan oleh BEM UI sebenarnya mengenai kekecewaan dan penolakan terhadap pengesahan Perppu Cipta Kerja. Namun ilustrasi yang disampaikan justru tidak sesuai dengan konteks atau poin utama yang seharusnya dikritisi. Serta terkesan hanya menyudutkan Puan Maharani selaku ketua DPR RI yang mengesahkan UU tersebut.

Sedangkan menurut informan lainnya setuju dengan ilustrasi yang ditampilkan. ilustrasi tersebut dapat menarik atensi publik terhadap isu yang sedang diangkat. Terutama dengan adanya media sosial yang dapat menjangkau khalayak secara masif dan praktis. Menurut beberapa informan, kritik tersebut disampaikan atas dasar kekecewaan masyarakat terhadap putusan DPR. Dengan menampilkan ilustrasi yang menggambarkan pemerintahan Indonesia saat ini.

e) Pemahaman Informan Terhadap Etika Menyampaikan Kritik di Media Sosial

Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang berbeda satu dengan yang lain. Namun seluruh informan merupakan warga negara Indonesia yang mengerti budaya sopan santun Indonesia. Dalam berkomunikasi juga ada etika yang sebaiknya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Khususnya dalam penggunaan media sosial dalam penyaluran informasi harus dilakukan secara bijak. Saat ini media sosial dapat digunakan untuk menyuarakan aspirasi berupa kritikan terhadap berbagai hal yang ada di masyarakat. Salah satunya yang dilakukan oleh BEM UI kepada DPR RI yang beberapa waktu lalu mengesahkan Perppu Cipta Kerja menjadi UU.

Beberapa informan memberikan pendapatnya mengenai etika menyampaikan kritik di media sosial

yang utama adalah harus dapat dipertanggungjawabkan. Maksud dari dapat dipertanggungjawabkan ini yaitu kritikan yang akan publish di ruang publik harus sesuai fakta bukan *hoax*. Sehingga harus dilakukan riset secara mendalam terlebih dahulu. Informan lainnya berpendapat bahwa etika dalam menyampaikan kritik di media sosial disesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Etika dalam menyampaikan kritik sudah ada aturannya sendiri yaitu dalam UU ITE.

Terdapat beberapa tindakan yang diatur dalam UU ITE seperti pencemaran nama baik, berita bohong, ujaran kebencian dan sebagainya. Sudah ada aturan yang jelas dan berguna juga untuk melindungi masyarakat dalam penggunaan media internet atau berbasis online. Selain itu hal yang tak kalah penting dalam menggunakan media sosial sebagai media kritik yaitu tidak menyinggung unsur suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari seluruh informan yang telah dilakukan oleh penulis menemukan pemaknaan masing-masing informan terhadap kritik sosial BEM UI di akun media sosial Tiktoknya. Sesuai dengan metode analisis yang digunakan oleh penulis yaitu metode analisis resepsi Stuart Hall. Ditemukan ke tiga posisi khalayak dalam penelitian ini yaitu *dominate hegemonic position, negotiated position, oppositional position*. Informan yang diwawancarai berjumlah 7 orang yang memiliki pendapat berbeda-beda mengenai video kritik tersebut. Setiap informan memiliki pandangan tersendiri terhadap suatu pesan yang disampaikan khususnya pada media sosial Tiktok. Sehingga jawaban dari ketujuh informan tidak selalu sama walaupun berada pada kolom yang sama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh *frame of reference* dan *field of experience* yang beragam setiap informan.

1) *Dominate Hegemonic Position*

Terdapa tiga informan menerima pesan yang disampaikan pada video “Dewan Perampok Rakyat” sesuai dengan kode pembuat pesan. Kritik yang disampaikan oleh BEM UI menggambarkan dengan jelas sebagai bentuk kritik atas pengesahan Perppu Cipta Kerja. menyetujui seluruh isi pesan yang disampaikan oleh BEM UI pada video tersebut. Menurut ketiga informan tersebut, kritik sudah sesuai dengan topik yang ingin di kritik. Sebagai bentuk kekecewaan masyarakat dan keinginan untuk mewujudkan suatu perubahan pada pemerintahan Indonesia ke arah yang lebih baik.

2) *Negotiated Position*

Pada pesan yang terkandung di dalam video “Dewan Perampok Rakyat” BEM UI tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh dua informan namun juga tidak menolak seutuhnya. Kedua informan ini berada pada posisi yang berimbang, yang artinya tidak menolak secara keseluruhan namun juga tidak menerima secara sepenuhnya isi pesan yang dibuat oleh BEM UI. Menurut kedua informan tersebut menerima kritik tersebut sebatas gerakan nyata dari mahasiswa untuk mengkritisi putusan DPR. Karena Perppu Cipta Kerja dinilai memberatkan kaum pekerja dan memihak atau menguntungkan pada investor. Namun tidak setuju dengan ilustrasi Puan Maharani pada konten video kritik tersebut. Karena kritik tersebut memiliki tujuan sebagai kontrol sosial yang selaras dengan nilai dan norma dalam masyarakat terkait.

3) *Oppositional Position*

Pada posisi ini dua informan menerima pesan secara berlawanan dengan isi pesan yang disampaikan. Menurut kedua informan, isi konten tidak sesuai dengan topik yang ingin di kritik. Isu yang ingin di kritik adalah

Perppu Cipta Kerja namun tidak fokus mengkritik hal tersebut. Hal ini berlawanan dengan etika kritik sosial sendiri yaitu memeriksa kebenaran terlebih dahulu sebelum mengeluarkan *statement*. Kritik yang disampaikan oleh BEM UI tidak mencerminkan bentuk kritik sosial yang seharusnya. Dalam menyampaikan kritik sebaiknya menampilkan fakta yang sesungguhnya dan disertai bukti atau data yang ada. Namun kritik yang disampaikan tidak menggambarkan kritik sosial menurut kedua informan pada posisi oposisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arviani, H. & Alamiyah SS. (2018) The Use of Social Media as a Source of information on Infant Immunization for Mothers in Surabaya. *International Seminar of Research Month Science and Technology for People Empowerment*. NST Proceedings. pages 527-533.

Atupah, S. Y. (2012). *Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga Israel Berdasarkan Teori Kritik Sosial*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Barker, C. (2013). *Cultural studies: Teori dan praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Harumike, Y. D. N., & Huda, A. M. (2018). THE MODEL OF PUBLIC INFORMATION OPENNESS: Interactive Broadcast of Memorandum of Understanding (MoU) between Blitar Government and Village Government in the Supervision of the Village Fund Allocation's Implementation. *JARES (Journal of Academic Research and Sciences)*, 3(2), 1-9.

Ida, R. (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Khumairoh, Umi. (2021). Dampak konglomerasi media Terhadap Industri Media Massa dan Demokrasi Ekonomi Politik di Era Konvergensi Media. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), 63-78.

Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Daniel Anugrah Gultom, Heidy Arviani

Resepsi Khalayak Terhadap Konten Kritik Sosial “Dewan Perampok Rakyat” Bem Ui Di.....(Hal 4852-4859)

Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

Oksinata, H. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sugiyono, dan Lestari (2021) *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Bandung: Alfabeta.

Yuniarto, B. (2016). *Pandangan dan Sikap Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia Terhadap Jalannya Reformasi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.